

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan industri sebenarnya sudah lama ada, yaitu sejak manusia berada di muka bumi ribuan tahun yang lalu dalam tingkat yang sangat sederhana. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia, kegiatan industri pun tumbuh dan berkembang semakin kompleks.

Meningkatnya peranan sektor industri dalam perekonomian nasional menunjukkan bahwa dunia usaha industri semakin berkembang dan makin membuka peluang bagi lapangan kerja baru. Perkembangan sektor industri yang mantap dalam perekonomian nasional dimungkinkan karena dukungan upaya debirokratisasi dan deregulasi yang konsisten dan berkesinambungan atas berbagai kebijaksanaan ekonomi maupun industri yang dinilai menghambat. Penciptaan iklim usaha dan investasi yang lebih sehat turut mendorong tumbuhnya industri-industri baru yang makin memperkuat struktur produksi. Adanya tambahan investasi meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Sampai dengan tahun 1997, penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan secara kumulatif mencapai 11,0 juta orang, atau meliputi 12,9 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja (Bappenas, 2008).

Pembangunan industri sebenarnya merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam mencapai sasaran Pembangunan Jangka Panjang yang bertujuan membangun industri, sehingga bangsa Indonesia diharapkan mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri berdasar Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan hal tersebut, dalam proses

pembangunan, sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sektor* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya.

Surplus tenaga kerja sudah lama menjadi masalah serius dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Lebih dari 200 juta penduduk Indonesia yang berkembang pesat menghasilkan angkatan kerja yang berjumlah besar dan tumbuh cepat. Karena itu sejumlah besar angkatan kerja tidak terserap dalam ekonomi Indonesia. Kelebihan pasokan tenaga kerja dalam jumlah besar ini menimbulkan masalah ketenagakerjaan yang serius dan tersebar luas. Dampak utama adalah meledaknya sektor informal dan setengah pengangguran, sehingga intensitas dan produktivitas pekerja rendah yang menyebabkan penghasilan pekerja sangat kecil dan hidup dalam kemiskinan. Dan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi pengangguran ialah dengan dibagunnya industri, baik itu industri kecil maupun besar. Makin banyak proyek yang dibangun dapat menyerap tenaga kerja setempat akan makin besar dampak positifnya.

Perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengembangkan sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Usaha penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Di samping itu perluasan penyerapan tenaga kerja juga tidak mengabaikan usaha-usaha lain yang mampu memberikan produktivitas yang lebih tinggi melalui berbagai program. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan

industri terutama industri yang bersifat padat karya. Perkembangan dapat terwujud melalui investasi swasta maupun pemerintah. Pengembangan industri tersebut akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja.

Masalah ketimpangan kesempatan kerja beranjak dari adanya kesenjangan antara perkembangan angkatan kerja dengan kemampuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Dalam rangka perluasan kerja, pembangunan sektor industri diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, baik yang dipindah dari sektor pertanian maupun yang baru memasuki pasar kerja. Sektor pertanian sekarang ini sudah terlalu berat dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk umur muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia, peran Usaha Kecil Menengah (UKM) pada tahun 2005 tercatat sebesar 83.233.793 orang atau 96,28% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, kontribusi UK tercatat sebanyak 78.994.872 orang atau 91,38% dan UM sebanyak 4.238.921 orang atau 4,90%. Pada tahun 2006, UKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 85.416.493 orang

atau 96,18% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, jumlah ini meningkat sebesar 2,62% atau 2.182.700 orang dibandingkan tahun 2005. Kontribusi UK tercatat sebanyak 80.933.384 orang atau 91,14% dan UM sebanyak 4.483.109 orang atau 5,05%. (Bagian Data Depkop, 2007, redaksi@kabarindonesia.com di akses 04 Januari 2013, 15:14 WIB).

Ditinjau dari persebarannya, sebagian besar unit usaha industri kecil masih terkonsentrasi di wilayah Kawasan Barat Indonesia (KBI) yaitu sekitar 84,7 persen. Sebaliknya, ditinjau dari laju pertumbuhannya, kenaikan rata-rata per tahun jumlah unit industri kecil di KTI sejak tahun 1993 sampai tahun 1996 adalah sebesar 4,7 persen, yang berarti lebih tinggi dibanding kenaikan rata-rata per tahun industri di KBI yang sebesar 2,0 persen per tahun (<http://pariwisataindonesiablog.blogspot.com/2012/04/perkembangan-usaha-kecil-menengah-di.html> di akses 23 Januari 2013, 20:12).

Di Kabupaten Langkat terdapat bermacam-macam industri kecil yang kompetitif dan ternyata mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat golongan menengah ke bawah seperti industri kayu, industri kertas, industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara, industri kimia, industri hasil karet dan industri pengolahan lainnya (BPS, 2011 : 238)

Kecamatan Secanggang merupakan bagian dari Kabupaten Langkat. Di Kecamatan Secanggang terdapat industri batu bata yang tersebar di Desa Kepala Sungai, Desa Teluk, Desa Telaga Jernih, Desa Secanggang, Desa Tanjung Ibus dan Desa Karang Anyar. Salah satu desa yang paling banyak memproduksi batu bata di Kecamatan Secanggang yaitu Desa Kepala Sungai. Jumlah industri batu bata di desa

ini berjumlah 221 unit dengan tenaga kerjanya terdiri dari 1-4 orang bahkan lebih . Sebagian besar penduduk Desa Kepala Sungai menjadikan industri batu bata ini sebagai mata pencaharian pokok dan selebihnya hanya sebagai mata pencaharian tambahan.

Industri di Desa Kepala Sungai tergolong dalam dua jenis menurut pembuatannya yaitu secara manual (tenaga manusia) dan mekanis (tenaga manusia dan mesin). Keberadaan industri batu bata ini bagi masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Dewasa ini peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di Desa Kepala Sungai menunjukkan perkembangan yang pesat, karena pada sektor inilah tenaga kerja banyak terserap dan merupakan jalan satu-satunya untuk mengurangi jumlah pengangguran. Produksinya dimulai dari cara manual (seluruhnya menggunakan tenaga manusia) sampai dengan mekanis (menggunakan mesin). Dan hampir seluruh pengrajinnya saat ini sudah menggunakan mesin untuk membuat batu bata tetapi walaupun demikian masih ada juga yang menggunakan cara manual, tergantung permintaan konsumen dipasaran. Industri batu bata ini kini telah tersebar ke berbagai dusun dan sangat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai industri kecil batu bata sebagai industri yang dapat memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat.

Perkembangan industri batu bata di Desa Kepala Sungai di dukung oleh tersedianya bahan baku tanah liat yang ada di wilayah Desa Kepala Sungai, di samping itu karena adanya keterampilan penduduk dalam membuat batu bata yang

diperoleh secara turun temurun. Kegiatan industri batu bata ini tentunya menyerap tenaga kerja dan dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga bagi penduduk Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah menyangkut banyaknya jumlah industri, adanya industri batu bata manual dan mekanis (menggunakan mesin), keterampilan yang dimiliki penduduk, penyerapan tenaga kerja, persebaran industri batu bata serta daerah pemasarannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada industri batu bata mesin yang menyangkut jumlah tenaga kerja yang mampu diserap setiap satu industri batu bata dan daerah persebarannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran industri batu bata mesin di Desa Kepala Sungai?
2. Berapa besar daya serap tenaga kerja industri batu bata mesin di Desa Kepala Sungai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persebaran industri batu bata mesin di Desa Kepala Sungai.

2. Untuk mengetahui seberapa besar daya serap tenaga kerja industri batu bata mesin di Desa Kepala Sungai

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran mengenai besarnya tenaga kerja yang dapat diserap oleh Industri batu bata di Desa Kepala Sungai tersebut
2. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak mengenai industri batu bata di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat
3. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meneliti masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kegiatan industri batu bata di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.